

Pengaruh Sensitivitas Etis, *Professional Identity*, dan *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*

(Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung)

Pengaruh Sensitivitas Etis, *Professional Identity*, dan *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*.

(Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung)

¹Desy Purnamasari, ²Pupung Purnamasari, ³Hendra Gunawan

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹purnamadesy223@gmail.com, ²p_purnamasari@yahoo.co.id, ³Hendra.gunawan@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to examine the influence of ethical sensitivity, professional identity and locus of control on whistleblowing intention. The research was conducted by using ethical sensitivity, professional identity and locus of control as the independent variables. The dependent variable in this research is the whistleblowing intention. The primary data of this research collected through collecting opinion or perception of accounting students batch 2012 in the 10 university which have accounting department S1 in Bandung city. Total of 100 students have been selected as sample by using correlation method. The result of this research shows that ethical sensitivity, professional identity and locus of control hav simultaneous significantly influence on whistleblowing intention at 65% and the rest of 35% was influenced by other variables which are not included in this research. Ethical Sensitivity, Professional Identity, and Locus of Control has positive significant to whistleblowing intention.

Keyword: ethical sensitivity, professional identity, locus of control and whistleblowing intention.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sensitivitas etis, *ProfessionL Identity* dan *locus of control* berpengaruh terhadap *Whistleblowing Intention*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel independen yaitu Sensitivitas Etis, *ProfessionL Identity* dan *Locus of Control*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing Intention*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan opini dan persepsi mahasiswa akuntansi tahun angkatan 2012 di 10 Universitas yang memiliki jurusan Akuntansi S1 di Kota Bandung. Sebanyak 100 mahasiswa telah dipilih menjadi sampel penelitian ini dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sensitivitas etis, *ProfessionL Identity* dan *locus of control* secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap *whistleblowing intention* sebesar 65%, sedangkan 35% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sensitivitas Etis, *Professionl Identity* dan *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Whistleblowing Intention*.

Kata kunci: Sensitivitas Etis, *ProfessionL Identity*, *Locus of Control* dan *whistleblowing intention*

A. Pendahuluan

Profesi Akuntan dan Auditor tentunya menjadi pilihan mahasiswa Akuntansi untuk meneruskan jenjang karirnya. Maraknya kasus-kasus keuangan membuat para calon Akuntan/Auditor tertarik untuk mendalami peran sebagai *whistleblower*. Beberapa dekade terakhir istilah *whistleblower* menjadi makin populer di Indonesia, terutama sejak munculnya Khairiansyah yang mengungkap kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum, dan kemudian Komisaris Jendral (Komjen) Pol. Susno Duadji yang mengungkap korupsi di instansi tempat mereka bekerja. Istilah *whistleblower* ini terkadang diartikan sebagai ‘saksi pelapor’, ‘pemukul kentongan’, atau ‘pengungkap fakta’.

Di Indonesia sendiri, kesadaran terhadap pentingnya sistem pelaporan dan perlindungan terhadap *whistleblower* mulai meningkat. Beberapa lembaga seperti Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) terus “mempromosikan” praktik-praktik tata kelola yang baik “good governance”, termasuk di sektor swasta. Perusahaan-perusahaan besar dan memiliki manajemen yang baik juga sudah mulai menerapkan sistem pelaporan untuk menerima laporan dari karyawan atau *whistleblower*.

Kasus yang memunculkan seorang *whistleblower* berlatar belakang seorang auditor di Indonesia yaitu Khairiansyah Salman yang dikenal karena berhasil membongkar kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum. Khairiansyah merupakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan yang mengungkap dugaan korupsi dan penyuapan yang dilakukan oleh anggota KPU Mulyana W. Kusumah. Ia bersama rekan-rekannya diminta untuk mengeluarkan opini bebas korupsi atas pengadaan kotak suara pemilu dengan imbalan sejumlah uang dengan nominal besar. Khairiansyah menyatakan bahwa merasa bertanggung jawab untuk melaporkan tindak kecurangan tersebut karena konsekuensi yang dapat timbul dan hal ini dapat mencemarkan independensinya sebagai auditor (Tria Nandya, 2015).

Pelanggaran etika yang terjadi di profesi akuntansi mengakibatkan terjadinya skandal keuangan dimana auditor dianggap turut terlibat, merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika. Pendidikan mengenai kepekaan akan adanya sikap etis harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi bahkan sebelum memasuki dunia kerja (Tria Nandya, 2015). Morris dan Kilian (2006) menyatakan bahwa budaya tidak etis di lingkungan mahasiswa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal di kampus. Menurut Shaub et al. (1993) didalam Sugiatnto et al. (2011), mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan atau auditor seharusnya lebih memiliki sensitivitas etis atau kemampuan untuk dapat dimengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi.

Selain adanya sensitivitas etis yang mempengaruhi seorang akuntan atau auditor adalah *Professional Identity*. *Professional Identity* dihubungkan pula dengan intensi untuk melakukan *whistleblowing* (tailor dan Curtis, 2010). Seseorang yang menjunjung tinggi *Professional Identity* nya akan mendorong

terbentuknya sikap patuh terhadap standar profesional dan kode etik yang berlaku demi melindungi profesinya dan demi melindungi profesinya seseorang akan lebih merasa bertanggung jawab jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku hingga menimbulkan intensi untuk melakukan *whistleblowing* (kreshastuti, 2014). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa identitas profesional positif dan signifikan mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*.

Spector (1982) berpendapat bahwa *Locus of Control* merupakan variable utama untuk menjelaskan perilaku manusia dalam organisasi. *Locus of Control* adalah tingkatan dimana individu berkeyakinan bahwa hasil (peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya) tergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi mereka atau daam artian mengendaikan (Rotter, 1966). Rotter (1966) membedakan dua orientasi *Locus of Control* yaitu *Locus of Control internal* dan *Locus of Control eksternal*.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: “(1) Bagaimana Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing Intention*. (2) Bagaimana Pengaruh *Professional Identity* terhadap *Whistleblowing Intention*. (3) Bagaimana Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*.” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing Intention*.
2. Pengaruh *Professional Identity* terhadap *Whistleblowing Intention*.
3. Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*.”

B. Landasan Teori

Sensitivitas Etis

Menurut Shaub (1989) didalam Sugianto (2011) Sensitivitas Etis adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari profesi. Etika (Ethics) adalah suatu sistem atau kode perilaku berdasarkan tugas dan kewajiban moral yang mengindikasi bagaimana seorang individu seharusnya berperilaku (William F Messier , 2014).

SM Mintz (1997) dalam William F Messier (2014) mengusulkan bahwa ada tiga metode atau teori yang saling tumpah-tindih dari sikap etis yang dapat memandu analisis isu etis dalam akuntansi. Teori ini adalah Utilitrianisme, Pendekatan Berbasis Hak dan Pendekatan Berbasis Keadilan.

Professional Identity

Professional indentity adalah sejauh mana individu mengklafikasikan dirinya sendiri dalam pekerjaan yang mereka jalani dan memiliki ciri khas yang selalu menganggap orang lain pekerjaan yang sama (Samisara, 2015). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa professional identity adalah individu yang memiliki ciri- ciri atau tanda-tanda yang ahli dalam suatu bidang atau menyandang suatu profesi (Mc. Claren,2011). Sejalan dengan definisi tersebut professional indentity merupakan sebuah kekuatan dari identifikasi individual dengan keikutsertaan di dalam profesinya. Salah satu bentuk seseorang menunjukkan professional identity adalah dengan ketaatannya dengan standar-standar dan praktik dalam profesinya (Aranya,1981).

Dalam professional identity dapat diterapkan enam prinsip fundamental didalamnya yang sesuai dengan keputusan yang ditetapkan oleh AICPA dalam William F Messier(2014) mengenai Standar Perilaku Profesional yaitu Tanggung Jawab, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas&Independensi, Due Care dan Ruang Lingkup&Sifat Jasa.

Locus of Control

Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. Menurut Kreitner dan Kiniciki (2005) *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personility*), yang

didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Menurut Hariani et al (2013:13) *locus of control* adalah persepsi tentang kendali mereka atas nasib, kepercayaan diri dan kepercayaan mereka atas keberhasilan diri. LOC memainkan peranan penting dalam berbagai kasus, seperti *dysfunctional audit behavior*, *job satisfaction*, kinerja, komitmen organisasi dan *turnover intention*. *Locus of Control* dapat dibedakan menjadi *locus of control* Internal dan Eksternal.

Whistleblowing Intention

Whistleblowing merupakan suatu pengungkapan yang dilakukan anggota organisasi atau suatu praktik-praktik ilegal atau tanpa legitimasi hukum dibawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan (Near & Micele, 1991). Pada buku yang dikeluarkan oleh lembaga perlindungan saksi dan korban 2011, terdapat dua kriteria pada whistleblower. Kriteria pertama, whistleblower menyampaikan atau mengungkap laporan kepada otoritas yang berwenang atau kepada ke media massa atau public. Kriteria kedua, seseorang whistleblower merupakan ‘ dalam ‘ yaitu orang yang mengungkap dugaan pelanggaran dan kejahatan yang terjadi ditempatnya pekerja atau ia berada (A.H. Semendawai).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh sensitivitas etis, *professional identity*, dan *locus of control* terhadap *whistleblowing intention* pada Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan sumber daya primer. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada mahasiswa akuntansi S1 pada 10 universitas di Kota Bandung, dengan responden sebanyak 100 orang. Jumlah kuesioner yang disebar dan dapat diolah yaitu 100 buah.

Hasil Penelitian

Pengaruh Sensitivitas Etis, Professional Identity, dan Locus of Control terhadap Whistleblowing Intention.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
1 (Constant)	-1,470	2,606		-0,564	0,574	
Sensitivitas Etis (X1)	0,369	0,056	0,452	6,611	0,000	0,667
Professional Identity (X2)	0,236	0,049	0,315	4,827	0,000	0,537
Locus of Control (X3)	0,228	0,056	0,291	4,104	0,000	0,614

a. Dependent Variable: Whistleblowing Intention (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diperoleh persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* terhadap *whistleblowing intention* adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,470 + 0,369 X_1 + 0,236 X_2 + 0,228 X_3$$

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, diketahui sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yang menunjukkan semakin baiknya sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* akan berdampak pula pada semakin baiknya *whistleblowing intention*, sebaliknya sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* yang buruk akan mengakibatkan buruknya *whistleblowing intention*.

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,806 ^a	0,650	0,639	2,95625

a. Predictors: (Constant), Locus of Control (X3), Professional Identity (X2), Sensitivitas Etis (X1)

b. Dependent Variable: Whistleblowing Intention (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,806 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* secara simultan dengan *whistleblowing intention*, dikarenakan nilai korelasi tersebut ada pada interval korelasi antara 0,80-1,000.

Selanjutnya, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,650 yang menunjukkan bahwa sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* secara simultan memberikan kontribusi sebesar 65% terhadap *whistleblowing intention*, sedangkan sebanyak $(1-R^2)$ 35% sisanya merupakan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing Intention*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat koefisien regresi untuk sensitivitas etis adalah sebesar 0.369 dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor sensitivitas etis dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor *whistleblowing intention* sebesar 0.369.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Variabel X₁

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Sensitivitas Etis (X ₁)	0,452	0,667	0,301

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat sensitivitas etis memberikan kontribusi pengaruh sebesar 30.1% terhadap *whistleblowing intention*.

Tabel 4. Uji t (Parsial) Pengaruh Sensivitas Etis Terhadap Whistleblowing Intention

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. t		Keterangan	Kesimpulan
X ₁ Y	6,611	1,985	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 6.611 jauh lebih besar dari t_{tabel} 1.985, sehingga sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti sensitivitas etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Whistleblowing Intention*. Artinya semakin baik Sensitivitas Etis mahasiswa akuntansi S1 di 10 universitas di kota Bandung, maka semakin tinggi pula tingkat *Whistleblowing Intention*.

Pengaruh *Professional Identity* terhadap *Whistleblowing Intention*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat koefisien regresi untuk *professional identity* adalah sebesar 0.236 dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor *professional identity* dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor *whistleblowing intention* sebesar 0.236.

Tabel 5. Koefisien Determinasi Variabel X₂

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Professional Identity (X ₂)	0,315	0,537	0,169

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat *professional identity* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 16.9% terhadap *whistleblowing intention*.

Tabel 6. Uji t (Parsial) Pengaruh Professional Identity Terhadap Whistleblowing Intention

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. t		Keterangan	Kesimpulan
X ₂ Y	4,827	1,985	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 4.827 jauh lebih besar dari t_{tabel} 1.985, sehingga sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti *professional identity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Whistleblowing Intention*. Artinya semakin baik *professional identity* mahasiswa akuntansi S1 di 10 universitas di kota Bandung, maka semakin tinggi pula tingkat *Whistleblowing Intention*.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat koefisien regresi untuk *locus of control* adalah sebesar 0.228 dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor *locus of control* dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor *whistleblowing intention* sebesar 0.228.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Variabel X_3

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Locus of Control (X_3)	0,291	0,614	0,179

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial, dapat dilihat *locus of control* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 17.9% terhadap *whistleblowing intention*.

Tabel 8. Uji t (Parsial) Pengaruh Locus of Control Terhadap Whistleblowing Intention

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig. t		Keterangan	Kesimpulan
X_3 Y	4,104	1,985	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 4.104 jauh lebih besar dari t_{tabel} 1.985, sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Whistleblowing Intention*. Artinya semakin baik *locus of control* mahasiswa akuntansi S1 di 10 universitas di kota Bandung, maka semakin tinggi pula tingkat *Whistleblowing Intention*.

Pembahasan

Hasil dari pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) adalah bahwa sensitivitas etis memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing intention* secara signifikan pada mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Data ini diperoleh dari nilai t_{hitung} yang didapat sebesar 6,611 dengan tingkat kepercayaan 95% dan berada dalam daerah penolakan H_0 , maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat sensitivitas etis maka akan semakin besar pula tingkat *whistleblowing intention* pada persepsi mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Sesuai dengan penelitian Irsan (2014) yang meneliti mengenai hubungan prinsip etis dengan niat untuk menjadi whistleblower menjelaskan bahwa prinsip etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi whistleblower.

Hasil dari pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) adalah bahwa *professional identity* memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing intention* secara signifikan pada mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Data ini diperoleh dari nilai t_{hitung} yang didapat sebesar 4,827 dengan tingkat kepercayaan 95% dan berada dalam daerah penolakan H_0 , maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *professional identity* maka akan semakin tinggi pula tingkat *whistleblowing intention* pada persepsi mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tailor

dan Curtis (2010) yang menemukan bahwa *professional identity* positif terkait dengan tanggung jawab untuk melaporkan perilaku tidak etis oranglain yang pada akhirnya mempengaruhi niat untuk melaporkan.

Hasil dari pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) adalah bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing intention* secara signifikan pada mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Data ini diperoleh dari nilai t_{hitung} yang didapat sebesar 4,104 dengan tingkat kepercayaan 95% dan berada dalam daerah penolakan H_0 , maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* maka akan semakin tinggi pula tingkat *whistleblowing intention* pada persepsi mahasiswa akuntansi di kota Bandung. Penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ajzen (1991) secara konsisten menyatakan bahwa *locus of control* mempengaruhi perilaku seseorang. *Locus of control* merupakan karakteristik pesonalitas yang diduga mempengaruhi intensi secara tidak langsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sensivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Hasil tersebut terlihat dalam persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung mengenai perilaku-perilaku tersebut yang sangat berperan dalam pertimbangan terhadap niatnya menjadi *whistleblower* (*whistleblowing intention*).
2. Sensitivitas etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *whistleblowing intention* pada persepsi Mahasiswa Akuntansi s1 di Kota Bandung.
3. *Professional identity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *whistleblowing intention* pada persepsi Mahasiswa Akuntansi s1 di Kota Bandung.
4. *Locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *whistleblowing intention* pada persepsi Mahasiswa Akuntansi s1 di Kota Bandung.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya harus tetap dipertahankan dengan baik jangan sampai menurun dari perilaku sensitivitas etis, *professional identity*, dan *locus of control* agar tetap berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan pertanyaan kuesioner yang lebih dapat mengukur indikator dan dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan tipe scenario agar responden memahami dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
3. Disarankan untuk memperluas populasi dan sampel yang diteliti agar hasil penelitian dapat menjadi lebih representative, penelitian selanjutnya juga dapat memilih populasi penelitian terhadap orang yang sudah memasuki dunia kerja (auditor/akuntan) karena penelitian ini bersifat persepsi.

Daftar Pustaka

Curtis, M. B., & Taylor, E. Z. 2009. Whistleblowing in public accounting: *Influence of*

- identity disclosure, situational context, and personal characteristics*. *Accounting and the public Interest*, 9, 191-220.
- Guy, Dan M., Alderman, C. Wayne., Winters, Alan J. 2002. *Auditing Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Messier, William F., Glover, Steven M., dan Prawitt, Douglas F. 2014. "Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis edisi 8-Buku 2". Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Schultz, J. J. Jr., D , A. Johnshon, D. Morris and S. Dyrnes, 1993. 'An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting', *Journal of Accounting Research* 31 (Suppl), 75-103.
- Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods for Business*. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Semendawai, A. H. (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan kedua belas, edisi revisi V, Rineka Cipta, Jakarta.
- Umi Narimawati. 2007. "Riset Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: Agung Media.
- Vandaveer, Rodney C, Michael L. Menefee. 2006 "Human behavior in organization". Bandung : Intersarsity.